

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN, *BASIC MATERIALS*,
DAN INDUSTRI PESERTA PROPER YANG TERCATAT
DI BURSA EFEK INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

RAFI LATIFAH FITRI

NPM 1911031008



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN, *BASIC MATERIALS*,
DAN INDUSTRI PESERTA PROPER YANG TERCATAT
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

RAFI LATIFAH FITRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN, *BASIC MATERIALS*, DAN INDUSTRI PESERTA PROPER YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

RAFI LATIFAH FITRI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan, material dasar, dan industri peserta PROPER yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 31 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sebaliknya, biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu menjadikan aspek lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan. Kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik dapat meningkatkan legitimasi sekaligus profitabilitas perusahaan, sedangkan biaya lingkungan yang tidak dikelola secara efisien dapat menjadi beban finansial yang menurunkan kinerja keuangan.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, PROPER, Profitabilitas

ABSTRACT

THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL COST, AND ENVIRONMENTAL DISCLOSURE ON THE PROFITABILITY OF MINING, BASIC MATERIALS, AND INDUSTRIAL SECTOR COMPANIES PARTICIPATING IN PROPER LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

By

RAFI LATIFAH FITRI

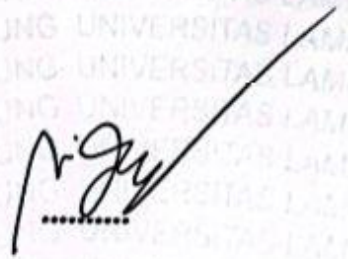
This study aims to obtain empirical evidence regarding the influence of environmental performance, environmental costs, and environmental disclosure on the profitability of companies in the mining, basic materials, and industrial sectors that participate in the PROPER program and are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2023 period. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The research sample consists of 31 companies selected through purposive sampling based on specific criteria. The results show that environmental performance and environmental disclosure have a positive effect on profitability. Conversely, environmental costs have a negative effect on profitability. The implications of these findings suggest that companies should incorporate environmental aspects into their sustainable business strategies. Good environmental performance and disclosure can enhance a company's legitimacy and profitability, while inefficiently managed environmental costs may pose a financial burden that reduces financial performance.

Keywords: *Environmental Disclosure, Environmental Costs, Environmental Performance, PROPER, Profitability*

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA**



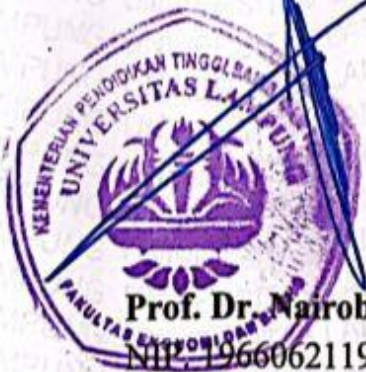
Penguji Utama : **Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA.**



Penguji Kedua : **Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIL 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Februari 2026

Judul Skripsi

: PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN, *BASIC MATERIALS*, DAN INDUSTRI PESERTA PROPER YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama Mahasiswa

: RAFI LATIFAH FITRI

Nomor Pokok Mahasiswa : 1911031008

Program Studi

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA
NIP. 19740312 200112 1003

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA
NIP. 19700801199512 2001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rafi Latifah Fitri

NPM : 1911031008

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan, *Basic Materials*, dan Industri Peserta PROPER yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 3 Maret 2026

Penulis



Rafi Latifah Fitri

1911031008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rafi Latifah Fitri, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 Desember 2001, yang merupakan anak kedua dari pasangan Alm. Ery Sukarjo, S.E. dan Almh. Lia Siti Nurdiani. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Kartika II-5 Bandar Lampung pada Tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Bandar Lampung pada Tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Pembina UNILA Bandar Lampung pada Tahun 2019. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2019. Selama mengikuti perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dengan mengikuti program Kampus Merdeka, yaitu Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) pada periode Tahun 2021 dan Riset MBKM. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Tahun 2022 selama 40 (empat puluh) hari di Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Penulis aktif di organisasi dan komunitas sukarelawan. Penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Akuntansi FEB UNILA, UKM-F *Economic and Business Entrepreneur Community*, UKM-F PILAR, KOPMA UNILA, HIPMI PT Kom. UNILA, dan komunitas relawan Suar Sumatera Raya. Penulis juga merupakan anggota aktif Generasi Baru Indonesia yang merupakan paguyuban penerima beasiswa Bank Indonesia. Penulis aktif mengikuti perlombaan di luar kampus di bidang konten antara lain Juara 2 Nasional TikTok *Competition* Kopma Fair oleh Kopma Padang Bulan tahun 2021, Juara 2 *Content Reels* Lampung Begawi x QRIS CBP Rupiah tahun 2024, dan Juara 2 Konten Sigerfest 2025 yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia Lampung. Selain itu, penulis juga telah memperoleh sertifikasi *Content Creator* dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) tahun 2025.

PERSEMBAHAN



Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kesabaran sehingga penulis dapat belajar dan bekerja keras menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati, aku persembahkan sebuah karya nan kecil ini kepada:

Keluargaku:

Orang tuaku Alm. Ery Sukarjo dan Almh. Lia Siti Nurdiani, Ibuku Sukatmi,

Kakakku Irfan Pangestu, dan Adikku Rafi Bintang Pangestu

Terimakasih telah memberikan dukungan, cinta dan kasih sayang, sabar dalam mendidiku dari aku kecil hingga sekarang, selalu berusaha untuk membahagiakan dan mendukung setiap langkah yang kupilih, terutama selama menempuh pendidikanku, serta mengiringi dengan doa demi keberhasilan dan kesuksesanku walaupun dalam keadaan sesulit apapun. Semoga skripsi ini menjadi langkah awal dalam mencapai semua impian dan dapat bermanfaat bagi banyak orang, *Aamiin*.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui..”

Q.S. Al-Baqarah ayat 216

“When you think of quitting, remember why you started.”

John Di Lemme

“Tidak ada kata terlambat untuk memulai, karena setiap orang punya garis waktunya masing-masing”

Rafi Latifah Fitri

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan, *Basic Materials*, dan Industri Peserta PROPER yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku Dosen Pembimbing atas kesabaran dan kesediaannya meluangkan waktu disela-sela kesibukannya, mencurahkan segenap pemikirannya, memberikan bimbingan, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
5. Ibu Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA. selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

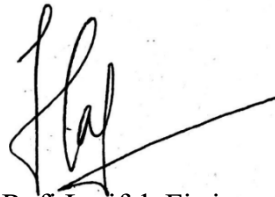
6. Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembahas Kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak., BKP., CA selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan dan bantuannya kepada penulis selama menjalankan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
10. Guks *Empire*, terkhusus Amalia dan Lintang yang sudah menjalin hubungan dekat dengan penulis. Kemudian Gitta, Elizabeth, Nyoman, Inggit, Dani, dan Lucky. Terima kasih telah banyak membantu dan mengasihi selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
11. Muhammad Dewa Brata, terima kasih atas seluruh dukungan yang telah diberikan. Terima kasih sudah menjadi rekan terbaik yang selalu hadir mendengarkan setiap keluh kesah, menemani setiap proses panjang dalam perjalanan menyelesaikan perkuliahan ini, hingga turut membantu sebagai *videographer* dan *editor* di balik setiap konten yang tercipta.
12. Forji, Azzahra, Dita, Nabilah, dan Pasya, sahabat yang telah hadir sejak bangku SMP dan tetap bertahan hingga hari ini. Jarak boleh memisahkan langkah kita, namun tidak pernah mampu memisahkan doa dan dukungan yang kalian berikan. Terima kasih telah menjadi rumah pulang di tengah perjalanan panjang ini.
13. Untuk *Melon Party*, Anber, Sekar, Cia, Alung, Tarisa, Fadhrezi, Erico, Ananta, Ferdy, Deri, Rizky Wira, Daffarel, Maghfira, Pandawa, dan Rizky Dwi. Sahabat yang hadir sejak bangku SMA, menemani suka dan duka bahkan di masa-masa sulit pandemi yang tak terduga. Kini kita melangkah ke jalan masing-masing, mengejar mimpi dan karir yang telah lama kita impikan. Semoga setiap langkah kita selalu dimudahkan, dan kesuksesan menjadi milik kita semua.

14. Teruntuk Salsabila, Austine, Kak Ais, Mia, Yola, Evanti, dan Artanti, terima kasih telah menjadi sahabat yang tidak hanya hadir di saat senang, tetapi juga selalu memberikan dukungan di setiap langkah perjalanan ini. Apresiasi kalian atas setiap pencapaian yang penulis raih menjadi salah satu sumber semangat yang tidak ternilai.
15. Seluruh teman-teman Akuntansi 2019 khususnya Adika dan Rivansyah, terima kasih telah kebersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kalian dimanapun kalian berada.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis harap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber informasi literatur untuk penulisan karya ilmiah berikutnya.

Bandar Lampung, Maret 2026

Penulis



Rafi Latifah Fitri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xiviii
DAFTAR TABEL	xviv
DAFTAR GAMBAR.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Legitimasi	12
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	13
2.1.3 Kinerja Lingkungan.....	15
2.1.4 Biaya Lingkungan	18
2.1.5 Pengungkapan Lingkungan	19
2.1.6 Profitabilitas	20
2.2 Kerangka Penelitian	22
2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian	23
2.3.1 Hubungan Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas.....	24
2.3.2 Hubungan Biaya Lingkungan dengan Profitabilitas	26
2.3.3 Hubungan Pengungkapan Lingkungan dengan Profitabilitas	28
2.4 Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas	31
2.4.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas.....	32
2.4.3 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Jenis dan Sumber Data	34
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	35
3.3.1 Variabel Independen	35
3.3.1.1 Kinerja Lingkungan	35
3.3.1.2 Biaya Lingkungan	37

3.3.1.3 Pengungkapan Lingkungan.....	37
3.3.2 Variabel Dependen.....	38
3.4 Metode Analisis Data.....	39
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	39
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	40
3.4.3 Uji Analisa Regresi Linear Berganda	41
3.4.4 Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.1.1 Kinerja Lingkungan	44
4.1.2 Biaya Lingkungan.....	46
4.1.3 Pengungkapan Lingkungan.....	47
4.1.4 Profitabilitas.....	48
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	49
4.2.1 Uji Normalitas.....	50
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	51
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	53
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	54
4.4 Hasil Uji Hipotesis	55
4.4.1 Uji Koefisien Determinasi	55
4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	56
4.4.3 Uji Parsial (Uji t).....	57
4.5 Pembahasan.....	59
4.5.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas.....	59
4.5.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas	61
4.5.3 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Keterbatasan Penelitian	67
5.3 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Peringkat PROPER	37
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Park	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4.8 Hasil Uji F	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial	60
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	23
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Normalitas <i>Probability Plot</i>	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa modern seperti saat ini, isu lingkungan telah menjadi perhatian utama baik di tingkat global maupun nasional. Peningkatan aktivitas industri dan eksploitasi sumber daya alam telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan. Wakil Ketua Komisi IV DPR RI, G. Budisatrio Djiwandono dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) menekankan bahwa pencemaran dan kerusakan lingkungan yang tidak terkendali dapat menimbulkan derita yang berkepanjangan (Komisi IV DPR, 2022).

Hal ini diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab serta minimnya pemahaman tentang pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Perilaku hidup manusia yang tidak ramah lingkungan berdampak pemanasan global, pergantian cuaca, serta kehancuran lingkungan yang serius alhasil memunculkan bermacam bencana lingkungan yang hebat. Ditambah lagi dengan sifat manusia yang tamak sehingga menyebabkan krisis sosial, diantaranya meningkatnya jumlah penduduk prasejahtera dan membuat penderitaan karena terkena dampak negatif dari aktivitas ekonomi korporasi yang serakah.

Sektor pertambangan menjadi sorotan karena berdampak secara langsung bagi lingkungan sekitar karena dapat memicu adanya pembentukan lubang bekas tambang serta kontaminasi air permukaan dan air tanah. Aktivitas tambang batubara baik resmi maupun ilegal menyisakan ribuan lubang bekas tambang di Indonesia. Berdasarkan catatan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) menggunakan data citra satelit hingga tahun 2020 setidaknya terdapat 3.092 lubang bekas tambang yang tersebar di seluruh Indonesia. Selama tahun 2011-2018 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat terdapat 32 nyawa yang menjadi korban tenggelam di bekas lubang galian tambang batubara yang seluruhnya di Kalimantan Timur.

Kasus korupsi tata niaga komoditas timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk. menjadi fenomena kerusakan lingkungan paling masif yang pernah terungkap di Indonesia. Kejaksaan Agung Republik Indonesia mulai mengusut perkara ini sejak Oktober 2023 dengan dugaan pengelolaan lahan IUP secara ilegal bersama pihak swasta pada rentang tahun 2015 hingga 2022 (Iswara, 2024). Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta pada 23 Desember 2024 menetapkan total kerugian negara mencapai Rp300,003 triliun, di mana Rp271,069 triliun di antaranya merupakan kerugian lingkungan hidup yang dihitung berdasarkan kerusakan ekologis, kerugian ekonomi lingkungan, dan biaya pemulihan kawasan hutan seluas 170.363,547 hektar (Kompas.com, 2024).

Contoh lain kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas pertambangan nikel di Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat Daya, menjadi isu lingkungan yang mendapat perhatian luas dari pemerintah, DPR, hingga komunitas internasional pada tahun 2025. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melakukan pengawasan langsung pada 26 hingga 31 Mei 2025 dan menemukan berbagai pelanggaran serius terhadap peraturan lingkungan hidup serta tata kelola pulau-pulau kecil oleh empat perusahaan tambang nikel. Menteri Lingkungan Hidup, Hanif Faisol Nurofiq menegaskan bahwa kegiatan penambangan di pulau kecil secara tegas bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, sehingga pada 10 Juni 2025 pemerintah resmi mencabut izin usaha pertambangan empat perusahaan sekaligus menghentikan sementara operasi PT Gag Nikel — anak usaha PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) untuk dilakukan evaluasi PROPER secara menyeluruh (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025).

Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) juga menemukan perusahaan lain yang terjerat kasus kerusakan lingkungan yaitu PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Anak perusahaan yang bernama PT Indominco Mandiri yang dinaungi oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk diduga membuang limbah di sungai Santan yang terletak di Kalimantan Timur. Adanya temuan dugaan tidak ditutupnya lubang tambang yang dibiarkan begitu saja menimbulkan pencemaran, pelanggaran standar kualitas dan limbah serta lenyapnya biota endemik yang berada di Sungai Santan (JATAM, 2021).

Pencemaran Sungai Brantas di Jawa Timur oleh limbah industri merupakan fenomena lingkungan yang mendapat penguatan hukum tertinggi di Indonesia, di mana Yayasan Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah (ECOTON) pada tahun 2024 mengidentifikasi setidaknya 10 industri yang secara aktif membuang limbah tanpa pengolahan ke daerah aliran sungai tersebut. Terdapat kandungan besi (Fe) mencapai 88,25 ppm dan *Total Dissolved Solids* (TDS) sebesar 28.500 ppm yang mengalir ke Kali Surabaya — jauh melampaui baku mutu yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001. Dampak biologis pencemaran ini sekitar 90% ikan di Sungai Brantas terkontaminasi mikroplastik yang bersumber dari limbah cair pabrik kertas dan daur ulang plastik, sementara tujuh jenis ikan lokal di Kali Surabaya mengalami penurunan populasi yang drastis dalam satu dekade terakhir (Riski, 2024). Dari sisi penegakan hukum, Mahkamah Agung melalui Putusan Nomor 1190K/PDT/2024 tertanggal 30 April 2024 menolak kasasi pemerintah dan mewajibkan Gubernur Jawa Timur untuk memasang alat pemantau kualitas air secara *real-time* di setiap titik pembuangan limbah cair industri sepanjang (Ecoton, 2024).

Kasus lingkungan juga ditemukan pada perusahaan industri besar seperti PT Asahimas Flat Glass Tbk. Pada Agustus 2023, pihak berwenang menindaklanjuti temuan pembuangan *glasswool* secara ilegal di wilayah Ciwandan, Kota Cilegon. Glasswool tersebut dibuang di lahan kosong oleh subkontraktor dan dianggap sebagai limbah B3 berpotensi berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Meskipun bukan langsung dilakukan oleh pihak utama, kejadian ini menunjukkan adanya celah pengelolaan limbah berbahaya di perusahaan yang seharusnya mengikuti standar PROPER dan manajemen internal B3. Kasus ini memperkuat urgensi penelitian tentang kinerja, biaya, dan pengungkapan lingkungan di sektor industri, karena mencerminkan risiko nyata yang dapat memengaruhi reputasi dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena lingkungan yang kerap terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh limbah pabrik, terutama dari sektor pertambangan, *basic materials*, dan industri. Isu dalam potensi kerusakan lingkungan di sebuah perusahaan menjadi hal yang sepatutnya untuk diperhatikan lebih lanjut. Hal ini dapat menimbulkan

dampak negatif bagi lingkungan di sekitar perusahaan. Lingkungan menjadi hal yang berpengaruh dalam aktivitas perusahaan yang memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Sehingga perusahaan membutuhkan profitabilitas yang tinggi agar dapat memberikan keuntungan para investor seiring dengan memenuhi tanggung jawab sosial kepada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama rentang waktu tertentu yang merupakan hasil bersih dari keputusan manajemen, baik dalam mengelola aset, likuiditas, ataupun liabilitas. Ukuran ini memberi pandangan mengenai efektivitas kinerja manajemen melalui perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan penjualan dan investasi perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, hal ini dikarenakan kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan bertambahnya profitabilitas sehingga citra perusahaan akan dipandang baik (Safrida, 2014).

Meningkatnya tingkat kompetisi dalam berbisnis mengharuskan perusahaan untuk mengoptimalkan kinerjanya sehingga dapat mempertahankan keberlanjutan usaha dan mencapai tujuan perusahaan. Dalam mencapai tujuannya, setiap perusahaan melakukan aktivitas bisnis yang pastinya berkaitan dengan lingkungan alam, terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam. Perusahaan ini memiliki peran yang signifikan dalam membawa ancaman buruk kepada masalah lingkungan.

Dalam praktiknya, upaya perusahaan meningkatkan profitabilitas kerap bersinggungan dengan aktivitas yang berdampak pada lingkungan, terutama pada perusahaan yang berserak di sektor berbasis sumber daya alam. Proses eksploitasi yang dilakukan demi mengejar keuntungan sering kali mengabaikan dilakukan demi mengejar keuntungan sering kali mengabaikan prinsip keberlanjutan, padahal sumber daya alam bersifat terbatas dan tidak dapat diperbaharui dalam waktu singkat sifat eksploitatif perusahaan yang tidak bertanggung jawab turut memperparah kerusakan lingkungan dan menimbulkan tekanan sosial.

Regulasi terkait kewajiban pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan diatur Bab V Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Ketentuan ini mewajibkan setiap

perseroan yang bergerak di sektor yang memanfaatkan atau berhubungan dengan sumber daya alam untuk mengimplementasikan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan tersebut, baik yang menjalankan usahanya di bidang sumber daya alam, maupun berkaitan dengan sumber daya alam. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh hasil produksinya tersebut. Hasil produksi perusahaan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Produksi aneka hasil sumber daya alam dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan ketika barang tersebut berpindah tangan ke pihak lain. Sedangkan limbah perlu ditindaklanjuti pengolahan berikutnya agar tidak mencemari lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2007).

Akibat dari aktivitas perusahaan yang berusaha secara terus menerus meningkatkan profitabilitas, operasi perusahaan tentu memiliki dampak pada penggunaan sumber daya alam secara terus menerus khususnya terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan bukan hanya sekedar untuk mempertahankan kebutuhan hidup. Pada kenyataannya sumber daya alam yang tersedia memiliki sifat yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan juga untuk memperbaruinya membutuhkan waktu yang cukup lama. Sifat manusia yang serakah ini membawa efek yang berbahaya bagi lingkungan hidup. Hal ini bisa terjadi karena sifat manusia yang cenderung untuk bersikap eksploitatif atau mengambil sumber daya alam secara berlebihan dari lingkungan alam.

Pihak keuangan perusahaan berperan dalam menangani berbagai permasalahan yang timbul, termasuk masalah lingkungan perusahaan yang merupakan bagian dari tanggung jawab *stakeholder* perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan menjadi kewajiban perusahaan yang dicantumkan dalam perencanaan anggaran dan diakui sebagai biaya perusahaan, dengan penerapannya berlandaskan asas kepatutan dan kewajiban.

Melalui pelaporan keuangan dan keberlanjutan, peranan akuntansi semakin dibutuhkan dalam merespons isu-isu lingkungan yang berdampak terhadap operasional perusahaan. Perusahaan kini diharapkan tidak hanya fokus pada kinerja finansial, namun juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut tercermin dalam pengelolaan aspek

lingkungan secara strategis, yang meliputi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dilansir dari databoks.katadata.co.id sesuai data, Indonesia menghasilkan timbulan limbah B3 mencapai 60 juta ton. Limbah B3 atau bahan berbahaya dan beracun merupakan bagian dari limbah anorganik yang turut berkontribusi dalam menyebabkan pencemaran lingkungan. Sektor pertambangan energi dan migas turut menyumbang limbah B3 sebanyak 947 industri. Kinerja lingkungan perusahaan yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia. Limbah B3 yang dihasilkan perusahaan dapat mengganggu bahkan merusak sistem jaringan paru-paru dan pencernaan manusia apabila terkontaminasi limbah (Dihni, 2022).

Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan berupaya menekan dampak negatif terhadap lingkungan melalui pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan perlindungan ekosistem. Sementara itu, biaya lingkungan mencerminkan pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan, mulai dari upaya pencegahan hingga pemulihan kerusakan. Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk transparansi yang menunjukkan sejauh mana perusahaan membuka informasi tentang aktivitas dan kebijakan lingkungannya kepada publik dan pemangku kepentingan.

Perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam menerapkan kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi diperlukan perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan dan masyarakat serta tetap memberikan keuntungan bagi para investor. Kinerja lingkungan perusahaan merupakan bentuk upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik akibat dari aktivitas perusahaan. Kontribusi lingkungan atas dampak kerusakan lingkungan selama jalannya kegiatan operasional harus dilaksanakan perusahaan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah melaksanakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan instrumen kebijakan pemerintah yang bertujuan mendorong peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan

peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. PROPER terdiri dari beberapa gabungan program yaitu pengendalian pencemaran air dan udara, pengelolaan limbah B3, penerapan AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut. Evaluasi dalam PROPER dilakukan melalui sistem peringkat yang terdiri atas lima kategori yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang mencerminkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan.

Upaya pencegahan maupun pemulihan kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dapat dilakukan melalui pengalokasian biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang berkaitan dengan produksi yang memiliki dampak pada lingkungan (*internal*), proses dan sistem jalannya aktivitas perusahaan, berhubungan dengan perbaikan atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan (*eksternal*).

Pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang dilakukan perusahaan tentunya menimbulkan biaya lingkungan. Sebagian perusahaan memandang biaya lingkungan sebagai biaya tambahan yang hanya mendukung kegiatan operasional dan tidak berhubungan langsung dengan produksi, sehingga keberadaannya kerap terabaikan. Kenyataannya biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk menangani atau memulihkan kerusakan lingkungan yang terjadi, baik yang disebabkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh aktivitas perusahaan. Pengeluaran tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena menimbulkan biaya tambahan pada operasionalnya.

Menurut Indrayati (2017) biaya lingkungan dibedakan menjadi empat jenis yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan. Pada Siaran Pers yang diterbitkan pada website Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, PT How Are You Indonesia (PT HAYI) dinyatakan terbukti bersalah karena telah melakukan pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai Citarum. Berdasarkan keputusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara dengan nomor perkara 735/Pdt.G-LH/2018/PN.Jkt.Utr tanggal 26 Februari 2020. PT Hayi wajib membayar ganti rugi materiil sebesar Rp 12.013.501.184. Atas putusan tersebut, Liu Yi Chen selaku Direktur yang mewakili PT HAYI menyatakan kesanggupan untuk melaksanakan

Putusan Pengadilan (Anugrah, 2020). Pembayaran ganti rugi ini tergolong dalam jenis biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Kegiatan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan diungkapkan dalam laporan tahunan ataupun terpisah dalam *sustainability reporting*. Wujud pertanggungjawaban sosial lingkungan perusahaan direalisasikan dengan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan akan dievaluasi oleh para *stakeholder* seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, karyawan, dan masyarakat publik. Evaluasi ini dapat mempengaruhi terbentuknya opini publik, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Pendekatan yang digunakan untuk pengungkapan lingkungan berdasarkan pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan sebuah jaringan berlandaskan organisasi yang telah menjadi pemrakarsa dalam perkembangan dunia, dengan menggunakan kerangka laporan berkelanjutan dan berkomitmen untuk melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia secara berkesinambungan. Pemilihan GRI *standards* sebagai tolak ukur menggunakan CSR *index* yang memiliki tiga kategori dalam *topic standards* yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tolak ukur pengungkapan lingkungan pada penelitian ini memfokuskan pada kategori lingkungan. Pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan menyediakan data yang bermanfaat bagi para pengguna informasi dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan upaya pelestarian lingkungan di masa yang akan datang.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiadi (2021) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Bertolak dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo et al. (2022) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ratusasi & Prastiwi (2021) serta Dinniyah & Nuzula (2020) biaya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas. Namun, berbeda dengan penelitian Widyowati & Damayanti (2022) yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara biaya lingkungan dengan profitabilitas. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh Sulistiawati & Dirgantari (2016) berpengaruh secara negatif

terhadap profitabilitas. Berbeda dengan pengungkapan lingkungan pada penelitian yang dilakukan Wangi & Lestari (2020) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyowati & Damayanti (2022) dan Wangi & Lestari (2020) pada variabel independen yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan serta variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi penelitian yang berasal dari perusahaan pertambangan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini selama lima tahun periode laporan tahunan yaitu 2019 sampai dengan 2023 agar riset yang diperoleh hasilnya dari data terkini. Beragamnya hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan yang tidak konsisten membuat peneliti termotivasi untuk menganalisis kembali *“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan, Basic Materials, dan Industri Peserta PROPER yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
3. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini :

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi atau bahan kajian untuk menambah pengetahuan peneliti. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu dan dapat menjadi masukan bagi pengembangan terkait dengan bidang kajian akuntansi mengenai aspek lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, menambah informasi dan sumbangan pemikiran serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah serta mengembangkan wawasan peneliti agar dapat diaplikasikan dalam pekerjaan dan mengetahui manfaat positif dari kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan, *basic materials*, dan industri.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam menilai keberhasilan dan bahan evaluasi dari kinerja perusahaan khususnya mengenai penerapan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar pihak perusahaan dapat memaksimalkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan menerapkan program yang berkaitan dengan pembinaan lingkungan serta membebaskan biaya lingkungan pada laporan keuangannya sehingga dapat diketahui secara jelas dan memberikan pengaruh positif terhadap *stakeholder* dan masyarakat.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dan bahan pertimbangan bagi calon investor sebelum membuat keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan serta dampak yang timbul dari aktivitas perusahaan khususnya yang bergerak di sektor pertambangan, *basic materials* dan industri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975 sebagai gagasan legitimasi perusahaan yang memberi penjelasan bahwa legitimasi merupakan keadaan di mana susunan nilai dari suatu unsur yang serasi diselaraskan dengan susunan nilai yang terbentuk di lingkungan masyarakat tempat entitas tersebut berada. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan elemen penting organisasi, sehingga norma-norma sosial yang berlaku harus menjadi perhatian. Perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan bahwa operasionalnya sejalan dengan norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan dapat diterima oleh pihak eksternal (dilegitimasi). Apabila nilai yang dianut suatu perusahaan selaras dengan nilai yang dijunjung masyarakat, maka keberlangsungan perusahaan tersebut akan bertahan (Lindrianasari et al., 2018).

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), teori legitimasi didefinisikan sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika timbul perbedaan yang nyata atau potensial antara sistem nilai perusahaan dengan sosial, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

Organisasi secara berkelanjutan berusaha untuk bertindak sesuai dengan batasan dan norma yang ada di dalam masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar aktivitas organisasi diterima menurut persepsi pihak eksternal (Deegan, 2002). Hal yang mendasari teori legitimasi adalah adanya kontrak sosial antara perusahaan

dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Kontrak sosial yang baik diperlukan agar terjadi keseimbangan sehingga terjadi kesepakatan-kesepakatan yang melindungi kepentingan perusahaan. Teori legitimasi menyebutkan bahwa legitimasi merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan.

Sesuai dengan teori legitimasi, pilihan manajer untuk strategi melegitimasi didasarkan pada persepsi manajer tertentu yang terlibat, jika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat akan menyebabkan legitimasi perusahaan berada di posisi terancam. Perbedaan nilai yang dianut perusahaan dan masyarakat dikenal dengan istilah "*legitimacy gap*". Adanya *legitimacy gap* ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Perusahaan selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang dijalankan oleh masyarakat dan mengantisipasi terjadinya *legitimacy gap* sehingga perusahaan dapat terus bertahan hidup dan berkembang beriringan dengan masyarakat tersebut. Berkaitan dengan teori ini dimana persepsi dan pengakuan publik memiliki kedudukan yang penting bagi perusahaan sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada.

Perusahaan yang peduli pada norma-norma sosial masyarakat akan menyebabkan perusahaan semakin terlegitimasi. *Stakeholder* meyakini jika perusahaan yang terlegitimasi merupakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan bertanggung jawab yang dilaporkan melalui laporan tahunan perusahaan terhadap masyarakat. Hal tersebut menunjukkan transparansi perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai serta laba perusahaan dan juga mempertahankan legitimasi perusahaan.

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Istilah pemangku kepentingan (*stakeholder*) pertama kali dikemukakan oleh Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963 (Freeman, 1984). Freeman mengatakan teori pemangku kepentingan menggambarkan kepada pihak mana saja

perusahaan bertanggung jawab. Freeman mengasumsikan bahwa kinerja perusahaan ditentukan oleh para pihak terkait yang memiliki kepentingan.

Teori *Stakeholder* menerangkan bahwa perusahaan berjalan tidak hanya berfokus untuk keuntungan entitas semata, tetapi juga harus bermanfaat bagi para pemegang kepentingan atau *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan mutualisme antara entitas terkait dengan para *stakeholder*. Para pemegang kepentingan yang dimaksud meliputi kreditor, *supplier*, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan juga pihak berkepentingan lainnya.

Istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kali oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963 yang didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor yang dapat juga disebut dengan *shareholders* melainkan juga bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial dan pemerintah yang dikenal dengan istilah *stakeholder*.

Sesuai dengan definisinya, *stakeholder* memiliki kedudukan yang penting terhadap keberlangsungan perusahaan sebab mereka memiliki kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus merawat hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasikan kebutuhan dan keinginan mereka.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dan menjaga kepentingan masing-masing pihak adalah dengan menerbitkan *sustainability report* (Hörisch, et al., 2020). *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan laporan yang berisikan informasi tentang kinerja perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilakukan dalam satu periode tertentu yang ditimbulkan akibat adanya aktivitas perusahaan

Dengan diterbitkannya laporan keberlanjutan maka kinerja perusahaan dapat dinilai secara langsung oleh *stakeholder* yang nantinya akan mempengaruhi keputusan *stakeholder* dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Teori ini merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pandangan perusahaan dan lingkungan masyarakat, keduanya merupakan kesatuan yang dinamis.

Para *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan operasi perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. *Stakeholder* dapat mengambil keputusan untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan mereka tidak memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para pemegang kepentingan kepada perusahaan tersebut sebab keduanya saling bergantung dan terhubung baik secara responsibilitas maupun akuntabilitas.

2.1.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Menurut ISO 14001, kinerja lingkungan adalah hasil terukur dari pengelolaan lingkungan perusahaan berdasarkan kebijakan, sasaran, dan program-program lingkungan yang ditetapkan. Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau PROPER (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengembangkan program yang semula bernama PROPER PROKASIH (PROPER Program Kali Bersih) pada tahun 1995. PROPER PROKASIH adalah program kerja pengendalian air sungai yang berfokus untuk meningkatkan kualitas air sungai agar tetap berfungsi sesuai dengan peruntukan sebenarnya. Pada 1998, PROPER PROKASIH tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dikarenakan adanya krisis ekonomi politik dan perubahan struktur Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan hingga tahun 2002 kegiatan PROPER PROKASIH mengalami kevakuman. Dampak baik dari kevakuman yang justru menimbulkan perangkat peraturan yang menjadi acuan pelaksanaan PROPER semakin berkembang. Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian dan semakin stabilnya struktur pemerintahan, maka PROPER kembali terlaksana pada 2002. Adanya pendekatan sektor membuat PROPER tidak

hanya berfokus pada sektor manufaktur, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan pertambangan, energi, migas, dan agroindustri.

Penerapan PROPER merupakan upaya dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan melibatkan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan. Pada pelaksanaannya PROPER memiliki beberapa sasaran untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik, mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, menciptakan ketahanan sumber daya alam, dan mewujudkan iklim dunia usaha yang kondusif dan ramah lingkungan.

Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih (*beyond compliance*) yang dipersyaratkan dalam peraturan. Kriteria penilaian ketaatan menilai apakah perusahaan sudah taat terhadap pengelolaan lingkungan hidup, sedangkan kriteria *beyond compliance* lebih bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi, penerapan praktik-praktik pengelolaan lingkungan terbaik dan isu-isu lingkungan yang bersifat global.

Secara umum pemilihan perusahaan peserta PROPER adalah dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang memiliki dampak penting terhadap lingkungan
2. Perusahaan yang memiliki dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan yang besar
3. Perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal dalam maupun luar negeri
4. Perusahaan yang berorientasi ekspor dan digunakan oleh masyarakat luas.

Peringkat PROPER diberikan kepada perusahaan berdasarkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan serta upaya inovatif dalam pengelolaan lingkungan. PROPER terdiri dari lima warna peringkat, yaitu:

1. Peringkat emas, diberikan kepada perusahaan yang tidak hanya telah memenuhi semua persyaratan peraturan perundang-undangan lingkungan hidup, tetapi juga telah menunjukkan keunggulan dalam pengelolaan lingkungan melalui inovasi, efisiensi energi, pengurangan emisi, konservasi sumber daya, dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat secara

berkelanjutan. Perusahaan dengan peringkat emas dinilai memiliki sistem manajemen lingkungan yang matang serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan.

2. Peringkat hijau, diberikan kepada perusahaan yang telah melampaui ketaatan minimum terhadap regulasi. Selain memenuhi seluruh aspek kepatuhan, perusahaan juga menerapkan sistem manajemen lingkungan secara proaktif dan melakukan inisiatif tambahan, seperti penggunaan teknologi bersih, efisiensi sumber daya, dan pelaporan lingkungan secara terbuka. Peringkat ini menunjukkan adanya komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang lebih dari sekadar kewajiban hukum.
3. Peringkat biru, menandakan bahwa perusahaan telah memenuhi semua ketentuan minimal yang dipersyaratkan dalam peraturan lingkungan hidup. Ini mencakup kepatuhan terhadap pengelolaan limbah, emisi, dan bahan berbahaya, serta pelaporan lingkungan sesuai standar. Peringkat biru menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan tanggung jawab lingkungannya secara normatif tanpa adanya inovasi atau program tambahan yang melebihi kewajiban.
4. Peringkat merah, diberikan kepada perusahaan yang belum sepenuhnya memenuhi salah satu atau lebih dari persyaratan lingkungan yang diwajibkan. Ketidaktaatan ini dapat terjadi karena kegagalan dalam pengelolaan limbah, pencemaran air atau udara, atau ketidaksesuaian dalam sistem dokumentasi dan pelaporan. Perusahaan dengan peringkat ini dinilai memiliki risiko pencemaran dan potensi konflik dengan masyarakat sekitar serta pemangku kepentingan.
5. Peringkat hitam adalah kategori terendah yang diberikan kepada perusahaan yang melakukan pelanggaran serius terhadap regulasi lingkungan hidup, termasuk perusakan lingkungan secara sengaja, manipulasi data, dan tidak adanya itikad baik dalam memperbaiki dampak lingkungan yang ditimbulkan. Perusahaan dalam kategori ini dapat dikenakan sanksi administratif maupun pidana serta berpotensi kehilangan izin operasional. Dalam konteks penelitian ini, kinerja lingkungan menjadi representasi sejauh mana perusahaan mampu memenuhi tuntutan publik terkait tanggung jawab

lingkungan. Peringkat PROPER digunakan sebagai indikator penilaian karena merupakan standar nasional yang kredibel dalam menilai perilaku lingkungan perusahaan.

2.1.4 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah, mengurangi, atau memperbaiki dampak negatif terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan penciptaan produk, proses, kegiatan, dan pengelolaan limbah yang berdampak terhadap lingkungan. Biaya ini mencakup biaya pencegahan polusi, biaya pengendalian limbah, biaya perbaikan kerusakan lingkungan, hingga biaya denda atau sanksi lingkungan.

Biaya lingkungan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*Environmental Prevention Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk mencegah produksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*Environmental Detection Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain yang ada di dalam perusahaan telah mematuhi standar lingkungan yang berlaku.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan karena adanya limbah dan sampah akibat produksi, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental External Failure Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan setelah melepas limbah dan sampah ke lingkungan luar.

Biaya lingkungan dapat dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang karena mendukung keberlanjutan dan reputasi perusahaan. Dalam penelitian ini, besarnya biaya lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki komitmen terhadap perlindungan lingkungan, yang dapat memengaruhi

profitabilitas melalui efisiensi operasional atau penerimaan positif dari pemangku kepentingan.

2.1.5 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah penyampaian informasi terkait aktivitas, kebijakan, dan kinerja lingkungan perusahaan kepada publik, khususnya kepada para pemangku kepentingan. Informasi ini umumnya disajikan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Menurut Deegan dan Unerman (2011), pengungkapan lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam menunjukkan akuntabilitas terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan dari *stakeholder*, serta sebagai bentuk legitimasi sosial perusahaan.

Standar umum pengungkapan lingkungan dapat merujuk pada GRI (*Global Reporting Initiative*). Pada *GRI Standards* 2021 struktur standar terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. *Universal Standards*, berisi ketentuan umum yang wajib digunakan oleh seluruh organisasi. *Universal Standards* mencakup dasar penggunaan standar GRI, pengungkapan umum seperti profil organisasi, struktur tata kelola, etika dan kepatuhan, serta menjelaskan proses penentuan isu keberlanjutan yang material untuk dilaporkan.
2. *Sector Standards*, menyediakan pedoman pelaporan berdasarkan sektor industri tertentu, seperti sektor pertambangan, energi, dan agrikultur. Standar ini membantu perusahaan mengidentifikasi topik keberlanjutan yang paling relevan dan material sesuai dengan karakteristik sektornya, meski belum tersedia untuk seluruh sektor, standar ini terus dikembangkan oleh GRI.
3. *Topic Standards*, kumpulan standar topik spesifik yang menggantikan konsep “aspek” dan “kategori” dalam versi GRI sebelumnya. *Topic Standards* dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu topik ekonomi, topik sosial, dan topik lingkungan.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada GRI *Topic Standards* kategori lingkungan, karena sejalan dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada

pengaruh isu-isu lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. GRI *Topic Standards* kategori lingkungan dianggap paling relevan dan aplikatif untuk kebutuhan penelitian ini. Dalam GRI *Topic Standards*, terdapat 8 topik lingkungan, yaitu:

1. GRI 301: Material
2. GRI 302: Energi
3. GRI 303: Air dan Pembuangan Air
4. GRI 304: Keanekaragaman Hayati
5. GRI 305: Emisi
6. GRI 306: Limbah
7. GRI 307: Kepatuhan Lingkungan
8. GRI 308: Penilaian Lingkungan terhadap Pemasok

Menurut Hackston dan Milne (1996), pengungkapan lingkungan dapat dilakukan secara naratif, kuantitatif, dan/atau dalam bentuk grafik. Semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan, semakin besar pula perhatian dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan oleh perusahaan terhadap isu-isu lingkungan.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Munawir (2014), profitabilitas memiliki definisi sebagai berikut: “Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Indraswari dan Mimba (2017) menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas adalah dasar yang digunakan *stakeholder* dalam melakukan kepentingan investasi dan kemungkinan manajemen dalam mengungkapkan informasi yang lebih tinggi. Indraswari dan

Mimba juga menambahkan, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka cenderung mengalokasikan dana lebih besar pada kegiatan pertanggungjawaban lingkungannya.

Definisi lain tentang profitabilitas dikemukakan oleh (Kasmir, 2014): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu. Profitabilitas adalah hasil akhir laba bersih yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada. Laba bersih merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang paling penting. Profitabilitas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat saat menganalisis kondisi keuangan hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2014) tujuan penggunaan rasio profitabilitas, sebagai berikut:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. dan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014) manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas, yaitu :

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;

2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Sujarweni (2016), jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.
2. *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak.
3. *Return On Equity* (ROE), rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal sendiri atau investasi para pemegang saham biasa.
4. *Return On Asset* (ROA), rasio ini mengukur efektivitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan dari aktiva yang digunakan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari masa lampau yang kemudian akan diproyeksikan untuk masa yang akan datang (Riadi, 2017)

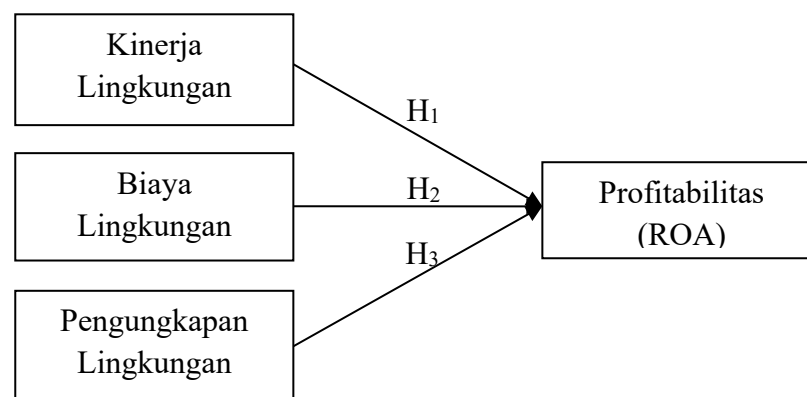
2.2 Kerangka Penelitian

Profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh tanggung jawab lingkungan yang dijalankan perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas dianalisis berdasarkan tiga variabel: kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan.

Kinerja lingkungan menunjukkan sejauh mana perusahaan mematuhi dan melaksanakan tanggung jawab lingkungan, yang diukur melalui peringkat PROPER dari KLHK. Biaya lingkungan mencerminkan pengeluaran perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan. Sementara itu, pengungkapan lingkungan

menggambarkan transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait praktik lingkungan, berdasarkan standar GRI.

Ketiga variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena berkaitan dengan legitimasi, efisiensi, dan citra perusahaan di mata publik dan investor. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan melalui kerangka penelitian berikut. Kerangka penelitian ini diadaptasi dari Widyowati dan Damayanti (2022) dan Chasbiandani, Rizal, dan Satria (2019). Hal tersebut disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyowati dan Damayanti (2022) dan Wangi dan Lestari (2020) pada variabel independen yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan serta variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi penelitian yang berasal dari perusahaan pertambangan, *basic materials*, dan industri peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini selama lima tahun periode laporan tahunan yaitu 2019 sampai dengan 2023.

2.3.1 Hubungan Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan yang menitikberatkan pada aktivitas perusahaan untuk melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak yang timbul akibat kegiatan perusahaan khususnya terhadap lingkungan. Menurut teori legitimasi, masyarakat luas memiliki pengaruh dalam menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi. Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan terhadap persepsi masyarakat.

Menurut Ikhsan (2008), kinerja lingkungan merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang terkait langsung dengan lingkungan alam disekitarnya. Konsep kinerja lingkungan mengacu pada aktivitas operasional perusahaan yang menyebabkan besarnya dampak dan kerusakan pada lingkungan. Pengelolaan limbah dan pembuangan limbah yang baik mampu meminimalisir kerusakan lingkungan disekitar pabrik dan pengelolaan produksi bisnis perusahaan. Kerusakan lingkungan yang lebih sedikit dianggap dapat meningkatkan kinerja lingkungan dari suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin besar kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan (Chasbiandani, Rizal, dan Satria, 2019).

Berdasarkan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kesesuaian antara keberadaan perusahaan dengan eksistensi sistem nilai yang ada di dalam masyarakat dan lingkungan. Hubungan antara teori legitimasi, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan apabila terjadi ketidakseimbangan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat. Perbedaan nilai yang dianut perusahaan dan masyarakat dikenal dengan istilah "*legitimacy gap*". Adanya *legitimacy gap* ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali dan Chariri, 2007). Jika perusahaan kehilangan legitimasinya akan berakibat pada kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang rendah, sehingga dengan tingkat pencemaran lingkungan yang rendah, sehingga dengan tingkat pencemaran lingkungan yang rendah akan membuat citra perusahaan menjadi baik di mata para *stakeholder*

maupun *shareholder*. Kinerja lingkungan yang baik dapat dapat menimbulkan keuntungan sosial yang signifikan, dalam hal ini perbaikan citra perusahaan dan memperkuat kemampuan untuk menjual produk maupun jasa. Sebagai bentuk konsekuensi dari tuntutan para *stakeholder* yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan, perusahaan secara sukarela memulai praktik-praktik pengelolaan berbasis lingkungan.

Pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan empat macam, yaitu AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), PROPER, ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan, ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen, dan GRI (*Global Reporting Initiative*). Dalam penelitian ini, indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Penilaian kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan peringkat PROPER dikelompokkan ke dalam lima warna. Informasi mengenai kinerja perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan paling baik mendapatkan peringkat emas dan hijau, kemudian biru, merah, dan kinerja lingkungan terburuk mendapatkan peringkat berwarna hitam. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021, kriteria pemeringkatan tersebut sebagai berikut :

1. Emas adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
3. Biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam adalah untuk usaha dan/atau kegiatan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021), (Chasbiandani, Rizal, dan Satria, 2019), dan Putri, Hidayati, dan Amin (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini bertolak dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyowati dan Damayanti (2022), (Handoyo, Akram, dan Nurabiah (2022), dan Wati et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas.

2.3.2 Hubungan Biaya Lingkungan dengan Profitabilitas

Biaya lingkungan merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan perusahaan. Pasal 100 Undang-Undang Republik Indonesia 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara mewajibkan perusahaan pertambangan untuk melakukan reklamasi dan kegiatan pasca tambang atas area tambang yang diusahakannya.

Sebelum melakukan kegiatan eksploitasi atau operasi produksi, perusahaan yang sudah memegang Surat Izin Pertambangan Daerah, Kuasa Pertambangan (Izin Usaha Pertambangan), Kontrak Karya dan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara wajib menyampaikan Rencana Reklamasi dan atau Penutupan Pasca tambang kepada menteri, gubernur atau bupati/walikota. Dalam Rencana tersebut sudah termasuk di dalamnya jumlah biaya yang akan disisihkan untuk biaya lingkungan berbentuk jaminan reklamasi dan atau pascatambang.

Rohelmy, Zahroh, dan Hidayat (2015) menyatakan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang mencakup dari keseluruhan biaya-biaya paling nyata seperti limbah buangan yang digunakan untuk mengukur ketidakpastian. Biaya lingkungan

pada dasarnya berhubungan dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang baik.

Biaya lingkungan timbul dari kegiatan produksi perusahaan yang menyebabkan kualitas lingkungan yang rendah. Biaya lingkungan dikeluarkan sebelum kerusakan lingkungan terjadi dan juga setelah kerusakan lingkungan terjadi. Biaya lingkungan digunakan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan atau memperbaiki kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Biaya lingkungan mencakup biaya mengenai pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan (eksternal).

Hansen dan Mowen (2009) mengklasifikasikan biaya lingkungan dalam empat kategori, yaitu :

1. Biaya pencegahan lingkungan (*Environmental Prevention Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk mencegah produksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contohnya adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi dan menghapus limbah, mengadakan pelatihan pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit risiko lingkungan, daur ulang produk, pemerolehan sertifikasi ISO 14001.3.
2. Biaya deteksi lingkungan (*Environmental Detection Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain yang ada di dalam perusahaan telah mematuhi standar lingkungan yang berlaku. Contohnya adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses, pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, serta pengukuran tingkat pencemaran.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan karena adanya limbah dan sampah akibat produksi, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Contohnya adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah beracun,

pemerliharan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, serta daur ulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental External Failure Cost*), biaya yang digunakan untuk aktivitas perusahaan yang dilakukan setelah melepas limbah dan sampah ke lingkungan luar. Contohnya adalah pembersihan danau atau sungai yang tercemar, pembersihan minyak yang tumpah, pembersihan tanah yang tercemar, penggunaan bahan baku, dan energi secara tidak efisien, penyelesaian klaim kecelakaan pribadi dari praktik kerja yang tidak ramah lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyowati dan Damayanti (2022), Ratusasi dan Prastiwi (2021) serta Dinniyah dan Nuzula (2020) menunjukkan hasil bahwa biaya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021) dan Wangi dan Lestari (2020) biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.3 Hubungan Pengungkapan Lingkungan dengan Profitabilitas

Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terkait dengan dampak yang terjadi pada lingkungan baik dampak positif maupun negatif. Pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan setiap perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela. Pengungkapan lingkungan berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan laporan tahunan perusahaan yang terdapat pengungkapan lingkungan dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan yang digunakan untuk kebijakan atau program perusahaan tentang pelestarian lingkungan di masa yang akan datang (Nursasi, 2017).

Pengungkapan lingkungan merupakan jenis pengungkapan secara sukarela. Hal ini dipertegas oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2016) yang mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai pengungkapan informasi secara sukarela, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan kegiatannya. Pengungkapan kuantitatif dapat berupa informasi keuangan maupun non keuangan.

Menurut Pratiwi (2013), ada beberapa cara untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban lingkungan.

1. Penyajian informasi lingkungan melalui “pengungkapan” dapat dilakukan dengan membuat ikhtisar kegiatan perusahaan terkait dengan upaya-upaya untuk melestarikan lingkungan, hasil penilaian pihak independen terkait dengan kepatuhan entitas terhadap kelestarian lingkungan;
2. Pelaporan tanggung jawab atas lingkungan juga dapat disajikan dalam laporan keuangan inti, misalnya peralatan yang disediakan dalam rangka untuk mengurangi pencemaran lingkungan dapat disajikan sebagai aset tetap;
3. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah lingkungan dari pencemaran dapat diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Corporate Social Responsibility adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atas aktivitas operasional yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan berkelanjutan perusahaan diterbitkan dalam rangka mengkomunikasikan kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik secara akuntabel. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan sebuah lembaga yang memberikan pedoman pengungkapan *sustainability report*, mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam aktivitas perusahaan sehari-hari, serta sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja perusahaan dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan.

Versi terbaru dari *Global Reporting Initiative* (GRI), yaitu *GRI Standards* 2021, menggantikan versi sebelumnya seperti GRI G4 dan *GRI Standards* 2016. Pada *GRI Standards* 2021 struktur standar terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. *Universal Standards*, berisi ketentuan umum yang wajib digunakan oleh seluruh organisasi. *Universal Standards* mencakup dasar penggunaan standar GRI, pengungkapan umum seperti profil organisasi, struktur tata kelola, etika dan kepatuhan, serta menjelaskan proses penentuan isu keberlanjutan yang material untuk dilaporkan.

2. *Sector Standards*, menyediakan pedoman pelaporan berdasarkan sektor industri tertentu, seperti sektor pertambangan, energi, dan agrikultur. Standar ini membantu perusahaan mengidentifikasi topik keberlanjutan yang paling relevan dan material sesuai dengan karakteristik sektornya, meski belum tersedia untuk seluruh sektor, standar ini terus dikembangkan oleh GRI.
3. *Topic Standards*, kumpulan standar topik spesifik yang menggantikan konsep “aspek” dan “kategori” dalam versi GRI sebelumnya. *Topic Standards* dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu topik ekonomi, topik sosial, dan topik lingkungan.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada GRI *Topic Standards* kategori lingkungan, karena sejalan dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pengaruh isu-isu lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. GRI *Topic Standards* lebih bersifat universal dan dapat diterapkan lintas sektor, serta memungkinkan pengukuran yang lebih spesifik dan terukur terhadap berbagai indikator lingkungan. Sementara itu, GRI *Sector Standards* belum tersedia secara menyeluruh untuk seluruh sektor; hingga saat ini, standar sektoral hanya tersedia sektor minyak dan gas (GRI 11), batubara (GRI 12), serta pertanian, perikanan dan akuakultur (GRI 13). Oleh karena itu, penggunaan GRI *Topic Standards* kategori lingkungan dianggap paling relevan dan aplikatif untuk kebutuhan penelitian ini.

Dalam GRI *Topic Standards*, terdapat 8 topik lingkungan, yaitu:

1. GRI 301: Material
2. GRI 302: Energi
3. GRI 303: Air dan Pembuangan Air
4. GRI 304: Keanekaragaman Hayati
5. GRI 305: Emisi
6. GRI 306: Limbah
7. GRI 307: Kepatuhan Lingkungan
8. GRI 308: Penilaian Lingkungan terhadap Pemasok

Topik-topik ini digunakan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi atas dampak operasional terhadap lingkungan hidup. Pengungkapan lingkungan yang diteliti oleh Sulistiawati dan

Dirgantari (2016) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sementara itu, pada penelitian Handoyo, Akram, dan Nurabiah (2022) dan Wati, et al. (2021) pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Wardhani (2023) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi dan Agustina (2019) juga menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Triyanto (2019) pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kesesuaian antara keberadaan perusahaan dengan eksistensi sistem nilai yang ada di dalam masyarakat dan lingkungan. Adanya legitimasi dari masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang rendah, sehingga dengan tingkat pencemaran lingkungan yang rendah akan membuat citra perusahaan menjadi baik di mata para *stakeholder* maupun *shareholder*. Jika nilai suatu perusahaan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, maka perusahaan tersebut akan bertahan (Lindrianasari, et al. 2018).

Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER memiliki pengaruh dalam profitabilitas. Semakin tinggi tingkat PROPER maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dapat memberikan dampak yang positif bagi profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik dapat dapat menimbulkan keuntungan sosial yang signifikan, dalam hal ini perbaikan citra perusahaan dan memperkuat kemampuan untuk menjual produk maupun jasa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang disebabkan oleh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Wangi dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang semakin baik akan berdampak secara positif bagi profitabilitas perusahaan yang akan meningkat. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021), Chasbiandani, Rizal, dan Satria (2019), dan Putri, Hidayati, dan Amin (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dari penjelasan di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan teori *stakeholder*, Perusahaan berjalan tidak hanya untuk keuntungan entitas, tetapi juga harus bermanfaat bagi para pemegang kepentingan lainnya. Perusahaan dapat memberikan perhatian lebih terhadap biaya lingkungan sebelum mengambil keputusan-keputusan manajemen. Sehingga penggunaan biaya lingkungan dapat tergambarkan dengan jelas. Konsistensi perusahaan dalam menjaga lingkungan dapat terlihat dengan adanya pengalokasian biaya yang jelas untuk pengelolaan lingkungan. Wujud rasa peduli perusahaan dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menimbulkan efek terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyowati dan Damayanti (2022), Ratusasi and Prastiwi (2021), serta Dinniyah dan Nuzula (2020) menunjukkan hasil bahwa biaya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang akan menurun.

Dari penjelasan di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan akan memperoleh manfaat baik dari segi sosial maupun ekonomi. Perusahaan memenuhi kebutuhan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus dapat berdampak pada citra perusahaan. Terciptanya kepercayaan sehingga perusahaan mendapatkan legitimasi sosial baik dari pemerintah ataupun masyarakat yang membuat reputasi perusahaan meningkat.

Legitimasi secara ekonomi didapatkan dari pihak yang akan mempertimbangkan informasi pengungkapan dalam keputusan investasi. Adanya

pencatatan dan pengungkapan lingkungan yang semakin luas dapat memperkecil asimetri informasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya termasuk masyarakat. Produk yang ramah lingkungan akan dengan mudah diterima dan loyalitas pelanggan investasi akan meningkat, hal ini berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan memaksimalkan kinerja keuangan jangka panjangnya dengan menerapkan pengungkapan lingkungan Kiroyan (2006)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Wardhani (2023) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi dan Agustina (2019) juga menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Triyanto (2019) pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dari penjelasan di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang bisa diukur, diberi nilai numerik, dan dihitung. Pada penelitian ini menggunakan data yang dinyatakan dalam angka yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2019 sampai dengan 2023. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode data dari arsip (data sekunder) berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter).

Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, website Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu www.proper.menlhk.go.id/proper, website resmi masing-masing perusahaan sampel untuk periode 2019 sampai dengan 2023, dan sumber – sumber lain yang diperoleh dari beberapa buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan, *basic materials*, dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 sampai dengan 2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik aktivitas usaha yang memiliki interaksi intensif dengan lingkungan dan menghasilkan dampak lingkungan yang signifikan. Sektor ini dikenal sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap degradasi lingkungan akibat proses produksi yang menghasilkan limbah berbahaya, emisi, serta eksploitasi sumber daya alam dalam skala besar.

Sektor pertambangan memiliki risiko pencemaran tinggi akibat eksploitasi sumber daya alam seperti pembentukan lubang bekas tambang, pencemaran air, tanah, dan udara, serta seringkali dikaitkan dengan pelanggaran terhadap regulasi lingkungan hidup. Sementara itu, sektor *basic materials* dan industri melibatkan berbagai aktivitas pengolahan bahan mentah yang menghasilkan limbah cair, gas berbahaya, dan residu kimia yang berdampak buruk terhadap kualitas lingkungan hidup. Dengan demikian, perusahaan dalam ketiga sektor ini dinilai paling relevan untuk dianalisis dari sisi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan, serta dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Pada penelitian ini pertimbangan yang digunakan adalah:

1. Perusahaan sektor pertambangan, *basic materials*, dan industri yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 sampai dengan 2023.
2. Perusahaan sektor pertambangan, *basic materials*, dan industri yang terdaftar secara berturut yang menerbitkan *annual report* dan menyajikan informasi secara lengkap selama periode 2019 sampai dengan 2023.
3. Perusahaan sektor pertambangan, *basic materials*, dan industri yang mengikuti PROPER secara berturut-turut selama periode 2019 sampai dengan 2023.
4. Observasi dengan laba bersih negatif dikeluarkan dari sampel penelitian karena penggunaan laba bersih sebagai pembagi dalam pengukuran variabel biaya lingkungan berpotensi menghasilkan nilai negatif yang menimbulkan ambiguitas dalam interpretasi..

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan.

3.3.1.1 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan yang menitikberatkan pada aktivitas perusahaan untuk melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak yang timbul akibat kegiatan perusahaan khususnya

terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini variabel kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan peringkat PROPER periode tahun 2019 sampai dengan 2023. PROPER adalah salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. PROPER merupakan bentuk evaluasi kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup. Sumber data pemeringkatan PROPER berasal dari website resmi PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu www.proper.menlhk.go.id/proper pada tahun 2018.

Peringkat PROPER terdiri dari tingkatan yang dikategorikan dalam 5 warna berikut:

Tabel 3.1 Peringkat PROPER

Warna	Keterangan
Emas	Sungguh-sungguh tertib
Hijau	Sungguh tertib
Biru	Tertib
Merah	Terburuk
Hitam	Sangat Buruk

Sumber: www.proper.menlhk.go.id/proper, 2018

Peringkat PROPER yang bersifat kualitatif kemudian dikonversi menjadi data numerik dengan menggunakan skala ordinal, yaitu Emas diberi skor 5, Hijau diberi skor 4, Biru diberi skor 3, Merah diberi skor 2, dan Hitam diberi skor 1. Skor tertinggi mencerminkan kinerja lingkungan yang semakin baik. Konversi ini dilakukan agar peringkat yang bersifat kualitatif dapat dianalisis secara kuantitatif dalam model regresi. Pengukuran ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningtyas dan Triyanto (2019), Ratusasi dan Prastiwi (2021), dan Handoyo, Akram, dan Nurabiah (2022). Untuk perusahaan yang memiliki lebih dari satu unit usaha atau lokasi operasi, dan masing-masing mendapatkan peringkat PROPER yang berbeda, maka skor PROPER akan dirata-ratakan untuk mewakili kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan.

3.3.1.2 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan atau memperbaiki kerusakan lingkungan yang timbul akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut Egbunike dan Okoro (2018), biaya lingkungan dalam konteks *green accounting* mencakup pengeluaran untuk keterlibatan komunitas dan biaya yang dikeluarkan untuk perlindungan lingkungan.

Pengukuran biaya lingkungan pada penelitian ini menggunakan rasio biaya lingkungan yang merujuk pada Egbunike dan Okoro (2018). Rasio biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan total biaya lingkungan dengan laba bersih perusahaan. Penggunaan rasio ini dilakukan untuk menghindari masalah heteroskedastisitas dalam analisis statistik dan memastikan komparabilitas antar perusahaan dengan ukuran yang berbeda (Egbunike dan Okoro, 2018).

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$$

Dengan menggunakan rasio, pengukuran ini mencerminkan proporsi laba perusahaan yang dialokasikan untuk kegiatan lingkungan, sehingga lebih mencerminkan komitmen relatif perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dibandingkan dengan nilai absolut biaya lingkungan.

3.3.1.3 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah wujud akuntabilitas perusahaan terhadap pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, yang disampaikan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Informasi ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana perusahaan berkontribusi dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Pada penelitian ini, pengungkapan lingkungan diukur berdasarkan *Global Report Initiative* (GRI). GRI adalah pusat kolaborasi resmi Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNEP). GRI merupakan sebuah jaringan berlandaskan organisasi yang telah menjadi pemrakarsa dalam perkembangan dunia, dengan menggunakan kerangka laporan berkelanjutan dan berkomitmen untuk melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia secara berkesinambungan.

Pemilihan GRI *Standards* 2021 sebagai tolak ukur dari pengungkapan lingkungan diukur menggunakan *Environmental Disclosure Index* sesuai dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini menggunakan analisis konten GRI *Topic Standards* dan hanya memfokuskan pada topik lingkungan yang menggunakan rumus bersumber dari Rahmananda dan Gustyana (2019) sebagai berikut:

$$EnDI = n/k$$

Keterangan :

EnDI = *Environmental Disclosure Index*

n = Jumlah indikator yang diungkapkan dalam kategori lingkungan

k = Jumlah indikator lingkungan yang diharapkan (34 indikator)

Penelitian ini menggunakan tingkatan kedua dalam pengukuran skor. Setiap indikator akan dianalisis secara komprehensif. Indikator dinilai dengan mengukur seberapa penuh perusahaan dalam mengungkap informasi dalam satuan presentase (Kuswanto, 2019). Sebagai contoh untuk indikator 302-5 tentang pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa, organisasi pelapor harus melaporkan informasi berikut ini:

302-5.1 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan produk dan jasa terjual yang dicapai selama periode pelaporan, dalam joule atau kelipatannya.

306-3.2 Dasar perhitungan pengurangan konsumsi energi, seperti tahun dasar atau kondisi awal, termasuk alasan untuk memilihnya.

306-3.3 Standar, metodologi, asumsi, dan/atau alat penghitungan yang digunakan

Jika suatu perusahaan hanya mengungkapkan satu dari ketiga poin dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, maka nilai konformitas indikator tersebut adalah 33,3% (hanya satu poin dari 3 poin). Seluruh nilai konformitas ini akan dirata-ratakan dan digunakan untuk menghitung indeks pengungkapan lingkungan secara keseluruhan.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu penilaian terhadap

kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit menggunakan suatu ukuran. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit. Rasio profitabilitas dapat dilihat pada laporan laba/rugi.

Pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) dari aktiva yang digunakan. Alasan penggunaan variabel ROA dalam penelitian ini dibanding dengan rasio profitabilitas yang lain seperti ROE dan ROI adalah karena ROA yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal di masa lampau yang kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Jika ROA meningkat dalam suatu perusahaan itu berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam laba yang diperoleh semakin besar juga.

Pengukuran ROA menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara ringkas, sistematis, dan jelas mengenai karakteristik data dalam penelitian. Analisis ini digunakan untuk melihat kecenderungan umum dari setiap variabel melalui ukuran statistik seperti rata rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap seluruh variabel, yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan profitabilitas, guna memperoleh pemahaman awal mengenai distribusi dan variasi data sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah data pada variabel yang ingin diteliti pada model regresi memiliki distribusi normal ataupun tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik normalitas yaitu *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Apabila titik-titik pada grafik mengikuti garis diagonal secara mendekati lurus, maka data dapat dianggap berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dilakukan secara statistik dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* melalui *software IBM SPSS Statistics 26*. Uji Kolmogorov Smirnov menurut (Ghozali, 2018) memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Apabila $p\text{-value (Asymp.Sig.)} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.
2. Apabila $p\text{-value (Asymp.Sig.)} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) Multikolinearitas merupakan gejala korelasi antar variabel independen yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas dapat melihat dari besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari *residual* satu ke *residual* lainnya. Jika terdapat varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut

homoskedastisitas lalu jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji park. Uji park dilakukan dengan cara meregresikan semua variabel independen terhadap nilai logaritma natural residual kuadrat ($\ln e^2$). Jika nilai signifikansi dari hasil regresi menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (model memenuhi asumsi homoskedastisitas). Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series, namun tetap perlu diuji pada data cross section sebagai bagian dari uji asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi, karena keberadaan autokorelasi dapat mengganggu validitas hasil estimasi koefisien regresi (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi dilakukan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan nilai sebagai berikut :

1. Jika nilai DW mendekati 2, maka tidak terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi.
3. Jika nilai $dL < DW < dU$ atau $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$, maka hasilnya tidak pasti (*inconclusive*).
4. Jika nilai $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi.

Nilai dL dan dU diperoleh dari tabel Durbin Watson sesuai jumlah sampel dan jumlah variabel independen dengan demikian, keputusan bebas atau tidaknya autokorelasi akan ditentukan berdasarkan perbandingan nilai DW dengan nilai batas atas dan batas bawah tabel DW.

3.4.3 Uji Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian

ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 BL + \beta_3 PL + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

KL = Kinerja Lingkungan

BL = Biaya Lingkungan

PL = Pengungkapan Lingkungan

e = *Error Term*

Hasil analisis regresi ini akan menunjukkan besarnya pengaruh masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26*.

3.4.4 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan aproorsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang 0 hingga 1, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai $R^2 = 0$ berarti model tidak mampu menjelaskan variasi variabel dependen sama sekali.
2. Nilai $R^2 = 1$ berarti seluruh variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Namun, karena model regresi linear berganda menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka digunakan nilai Adjusted (R^2) untuk memberikan estimasi yang lebih akurat. Adjusted (R^2) akan menyesuaikan nilai (R^2) berdasarkan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, sehingga lebih tepat digunakan dalam analisis regresi berganda. Semakin tinggi nilai Adjusted (R^2), maka semakin baik model regresi dalam menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) hasil uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Kriteria yang digunakan dalam Uji F Statistik adalah :

1. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka model regresi secara simultan signifikan, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka model regresi secara simultan tidak signifikan, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independen secara individual (parsial) mempunyai suatu pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan menggunakan asumsi variabel bebas lainnya bersifat konstan. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka hipotesis terdukung. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $p\text{-value} > 0.05$ maka hipotesis tidak terdukung. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan, *basic materials*, dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER secara berturut-turut selama periode 2019 sampai dengan 2023. Alat analisis hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda.

Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dapat dicapai. Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko hukuman dari pemerintah, dan memperkuat citra perusahaan di mata publik dan investor. Secara tidak langsung, hal ini meningkatkan loyalitas konsumen dan kepercayaan pasar yang berdampak pada peningkatan laba. Temuan ini menguatkan kerangka teori legitimasi dan *stakeholder*, dimana perusahaan memperoleh dukungan sosial dan ekonomi karena kesesuaian nilai serta ekspektasi masyarakat.

Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengeluaran perusahaan untuk aktivitas lingkungan mencakup pengeluaran untuk pencegahan lingkungan, deteksi lingkungan, kegagalan internal lingkungan, dan kegagalan eksternal lingkungan cenderung menekan laba perusahaan dalam jangka pendek. Biaya lingkungan merupakan bentuk kewajiban perusahaan untuk memenuhi regulasi dan ekspektasi publik, namun pengeluaran ini belum tentu langsung memberikan dampak finansial positif. Dalam konteks teoritis, hal ini mendukung pandangan bahwa praktik tanggung jawab sosial memerlukan

trade-off dengan profitabilitas, terutama apabila belum diimbangi dengan efisiensi atau dukungan insentif dari pemerintah. Meskipun demikian, alokasi biaya lingkungan tetap penting sebagai investasi jangka panjang dalam rangka memitigasi risiko reputasi, menghindari penalti hukum, dan menjaga keberlanjutan operasional.

Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengungkapan lingkungan yang transparan dan lengkap melalui laporan keberlanjutan, laporan tahunan, dan *website* resmi, berkontribusi dalam membangun kredibilitas perusahaan di hadapan publik dan investor. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan, maka semakin tinggi pula persepsi positif pasar terhadap perusahaan. Dalam kerangka teori legitimasi, pengungkapan ini berfungsi sebagai media komunikasi untuk menunjukkan kesesuaian nilai dan komitmen perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Sedangkan menurut teori *stakeholder*, transparansi informasi menciptakan hubungan yang lebih baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan potensi dukuan, termasuk dalam bentuk investasi. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan yang dikelola dengan baik, meskipun menimbulkan biaya, dapat memberikan dampak finansial yang positif apabila diimbangi dengan pengungkapan dan kinerja lingkungan yang baik. Temuan ini menguatkan pentingnya integrasi aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis perusahaan untuk menjaga profitabilitas sekaligus menjawab tuntutan keberlanjutan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam interpretasi hasil dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, antara lain.

1. Tidak semua perusahaan dalam populasi merupakan peserta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Akibatnya, penilaian terhadap variabel kinerja lingkungan hanya dapat dilakukan pada perusahaan-perusahaan

sampel yang memiliki data PROPER secara konsisten selama periode penelitian. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan serta mempersempit jumlah sampel yang tersedia.

2. Sebagian perusahaan dalam sampel tidak menyusun laporan keberlanjutan, atau jika pun menyusun, tidak merujuk pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021. Ketidakkonsistenan dalam struktur dan kedalaman pengungkapan ini mempersulit proses pengukuran variabel pengungkapan lingkungan secara obyektif dan komparatif. Akibatnya, terdapat kemungkinan bias dalam penilaian tingkat pengungkapan masing-masing perusahaan.
3. Pengukuran variabel biaya lingkungan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*), bukan dari laporan keuangan (*financial report*). Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan tidak mengungkapkan biaya lingkungan secara rinci dan terpisah dalam laporan keuangan. Akibatnya, terdapat kemungkinan perbedaan dalam metode pencatatan, klasifikasi, dan tingkat transparansi biaya lingkungan antar perusahaan, yang dapat memengaruhi konsistensi dan akurasi pengukuran variabel biaya lingkungan dalam penelitian ini. Selain itu, pengukuran biaya lingkungan menggunakan rasio total biaya lingkungan terhadap laba bersih berpotensi menimbulkan bias interpretasi. Ketika perusahaan mengalami kerugian (laba bersih bernilai negatif), rasio tersebut dapat menghasilkan nilai negatif atau tidak mencerminkan proporsi yang sebenarnya, sehingga menimbulkan ambiguitas dalam penafsiran hasil penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah.

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah dan memperluas jumlah sampel dengan memasukkan perusahaan dari sektor lain yang memiliki karakteristik lingkungan operasional yang berbeda. Hal ini dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif terkait pengaruh variabel lingkungan terhadap profitabilitas lintas sektor industri.

2. Untuk meningkatkan akurasi data, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan yang telah menyusun laporan keberlanjutan dengan standar GRI terbaru. Hal ini akan meningkatkan konsistensi data dan kualitas hasil penelitian.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data biaya lingkungan yang bersumber dari laporan keuangan (*financial report*), apabila perusahaan telah mengungkapkan biaya lingkungan secara terpisah dan terklasifikasi dengan jelas. Dengan menggunakan data dari laporan keuangan, pengukuran biaya lingkungan diharapkan menjadi lebih objektif, konsisten, dan dapat diperbandingkan antar perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan proksi atau pendekatan pengukuran lain yang tidak bergantung pada laba bersih seperti penjualan sebagai pembagi, sehingga dapat meminimalkan potensi distorsi atau ambiguitas ketika perusahaan mengalami kerugian. Dengan demikian, hasil pengukuran biaya lingkungan diharapkan lebih stabil dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, N. (2020). *PT HAYI Akan Bayar Ganti Rugi Lingkungan Rp 12 Milyar*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi (PPID). <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5556/pt-hayi-akan-bayar-ganti-rugi-lingkungan-rp-12-milyar>
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Salemba Empat.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia. *AFRE Accounting and Financial Review*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15, 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Deegan, C., & Unerman, J. (2011). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Dihni, V. A. (2022). *Indonesia Hasilkan 60 Juta Ton Limbah B3 pada 2021*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/09/indonesia->
- Dinniyah, T., & Nuzula, N. F. (2020). The Influence of Environmental Cost on Profitability and Firm Value. *Advances in Economic, Business, and Management Research*, 191(AICoBPA 2020), 277–280. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Ecoton. (2024). *Pemerintah Provinsi Jawa Timur Harus Tindak Tegas Sumber Pencemaran Sungai dan Melakukan Rehabilitasi Ekosistem Sungai Brantas*. <https://ecoton.or.id>
- Egbunike, A. P., & Okoro, G. E. (2018). Does Green Accounting Matter To The Profitability of Firms ? A Canonical Assesment. *Ekonomski Horizonti*, 20(April), 17–26. <https://doi.org/10.5937/ekonhor1801017E>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Global Report Initiative. (2021). *GRI Standards 2021: Consolidated Set of Standards*. <https://www.globalreporting.org/>
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108.
<https://doi.org/10.1108/09513579610109987>
- Handoyo, F., Akram, A., & Nurabiah, N. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 107–117.
<https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.169>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Managerial Accounting; Akuntansi Manajerial*. Rajawali Pers.
- Hörisch, J. ., Freeman, R. E., & Schaltegger, S. (2020). Applying stakeholder theory in sustainability management: Links, similarities, dissimilarities, and a conceptual framework. *Organization & Environment*, 33(3), 281–308.
<https://doi.org/10.1177/1086026618773261>
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Indraswari, I. G. A. L., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Kepemilikan Saham Publik Pada Tingkat Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1219–1248.
- Indrayati. (2017). *Akuntansi Manajemen* (Issue June 2017). Media Nusa Creative.
- International Organization for Standardization. (2015). *Iso 14001: 2015 Environmental management systems – Requirements with guidance for use*.
<https://www.iso.org/standard/60857.html>
- Iswara, D. (2024). *Kasus Korupsi Timah, Begini Kalkulasi Hakim Tetapkan Kerugian Negara Rp300 Triliun*. Tempo.Co.
<https://www.tempo.co/hukum/kasus-korupsi-timah-begini-kalkulasi-hakim-tetapkan-kerugian-negara-rp-300-triliun-1186262>
- Jaringan Advokasi Tambang. (2021). *Warga Terdampak Surati Investor dan Tuntut Tanggung Jawab Perusahaan Batubara Indominco Mandiri atas Dugaan Pencemaran Sungai Palakan-Santan Kalimantan Timur*. JATAM.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)*.
<https://peraturan.go.id/id/permen-lhk-no-1-tahun-2021>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Panduan PROPER tahun 2022*. <https://proper.menlhk.go.id>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025). *Aktivitas Tambang Ancam Ekosistem Raja Ampat, KLH/BPLH Turun Tangan*.
<https://kemenlh.go.id/news/detail/aktivitas-tambang-ancam-ekosistem-raja-ampat-klhbplh-turun-tangan>
- Kiroyan. (2006). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Social: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Seminar Nasional Akuntansi, VIII Solo*, 379–395.
- Komisi IV DPR. (2022). *Komisi IV Harap Perusahaan Tambang Komitmen Jaga Kualitas Lingkungan Hidup*. DPR RI.
[https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/40951/t/Komisi IV Harap Perusahaan Tambang Komitmen Jaga Kualitas Lingkungan Hidup](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/40951/t/Komisi%20IV%20Harap%20Perusahaan%20Tambang%20Komitmen%20Jaga%20Kualitas%20Lingkungan%20Hidup)
- Kompas.com. (2024). *Capai Rp271 Triliun, Berikut Rincian Penghitungan Kerugian Lingkungan Kasus Korupsi Timah*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/29/210000765>
- Kuswanto, R. (2019). Penerapan Standar GRI Dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 1–21.
<https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.59>
- Lindrianasari, Kufepaksi, M., Asmaranti, Y., & Komalasari, A. (2018). Social and Environmental Responsibility in Developing Countries: A Theoretical Approach to Regulation. *International Journal of GEOMATE*, 15(49), 47–52. <https://doi.org/10.21660/2018.49.3684>
- Munawir. (2014). *Analisa Kaporan Keuangan* (4th ed.). Liberty Yogyakarta.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 14–26.
<http://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/532>
- Nursasi, E. (2017). Analisis Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Sektor Perusahaan Pertambangan). *Jurnal Dinamika DotCom*, 8(1), 2086–2652.
- Pratiwi, W. M. (2013). Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur.

- Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 2(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/6676>
- PT Vale Indonesia Tbk. (2023). *PT Vale raih Subroto Award ESDM atas komitmen efisiensi energi*. PT Vale Indonesia Tbk. <https://vale.com/in/w/t-vale-raih-subroto-award-esdm-atas-komitmen-efisiensi-energi>
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Riset Akuntansi*, 08(04), 149–164.
- Rahmananda, Z., & Gustyana, T. T. (2019). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Return on Equity (ROE) Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Lq45 pada Periode 2013-2016. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(12), 1128–1140. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i12.306>
- Ratusasi, M. L., & Prastiwi, A. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1, 1–19.
- Riadi, M. (2017). *Return On Assets (ROA)*. Kajian Pustaka.
<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/return-on-assets-roa.html>
- Riski, P. (2024). *Sungai Brantas Sakit, Pemerintah Jawa Timur Diminta Laksanakan Putusan Mahkamah Agung*. Mongabay.
<https://mongabay.co.id/2024/09/20/sungai-brantas-sakit-pemerintah-jawa-timur-diminta-laksanakan-putusan-mahkamah-agung/>
- Rohelmy, F. A., Zahroh, Z., & Hidayat, R. R. (2015). Efektivitas Penerapan Biaya Lingkungan dalam Upaya Meminimalkan Dampak Lingkungan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(2), 1–10.
administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Safrida, E. (2014). Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 289–299.
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan , Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Journal of Economics and Business Mulawarman*, 17(4), 669–679.
- Setiadi, I., & Agustina, Y. (2019). Pengungkapan lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVII(2), 198–207.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
<https://doi.org/571–610> DOI 10.5465/amr.1995.9508080331

- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-2M93zNBemv>
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 865–872.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2007). *Bab V Pasal 74 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas* (Vol. 9, Issue 2, p. 10).
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*. Pemerintah Pusat.
- Wangi, W. R., & Lestari, R. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Prosiding Akuntansi*, 6, 489–493.
- Wardhani, N. T. (2023). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Masa Covid-19* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/42087>
- Wati, L., Kusumawati, N., A, E. T., & N, A. T. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 660–672. <https://doi.org/DOI> Issue : 10.46306/ncabet.v1i1 p-ISSN
- Widyowati, A., & Damayanti, E. (2022). Dampak Penerapan Faktor Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta Proper yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9.